

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kunci utama kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan moral yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mempersiapkan manusia untuk bertahan hidup di lingkungannya (Dewi et al., 2019). Salah satu pelajaran dalam jenjang pendidikan adalah pembelajaran matematika. Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir masyarakat, sehingga matematika menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan (Sumartini, 2016). Pada pembelajaran matematika, banyak faktor yang muncul dari proses pembelajaran dan bukan hanya dari pemahaman konsep matematika. Tetapi, ditandai dengan adanya kesadaran akan apa yang dipahami dan apa yang tidak dipahami siswa tentang fakta, konsep, hubungan, dan proses matematika (Mawaddah & Anisah, 2015). Karena matematika bermanfaat dan berkaitan erat dengan setiap aspek kehidupan manusia (Layali et al., 2020). Menurut Wardhani (dalam Delyana, 2015) menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah, yang meliputi : kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu aktivitas kognitif kompleks yang memerlukan beberapa strategi sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan menyelesaikannya (Harahap & Surya, 2017). Menurut Charles dan O'Daffer (dalam Haryani, 2011) tujuan pengajaran pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah (1) meningkatkan kemampuan berpikir siswa, (2) meningkatkan kemampuan memilih serta dapat menggunakan strategi pemecahan masalah, (3) mengembangkan sikap dan keyakinan tentang pemecahan masalah, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang saling berhubungan, (5) meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan hasil siswa ketika menyelesaikan masalah, (6) meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam suasana belajar yang kolaboratif, (7) meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban berbagai masalah.

Menurut (Fadilah & Haerudin, 2022) siswa yang memiliki kemampuan pemecahan matematika yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian (Aisyah et al., 2018) beberapa siswa memiliki kemampuan pemecahan matematika yang buruk. Buruknya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan karena siswa cenderung kesulitan dalam menerapkan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan adanya sesuatu yang kurang optimal dalam proses pembelajaran matematika, siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa menyelidikinya sehingga menyebabkan siswa menjadi harus pasif (Mariani & Susanti, 2019). Karena proses pembelajaran tidak maksimal maka kemampuan pemecahan masalah tidak dapat berkembang dengan baik (Effendi, 2012).

Terdapat upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, merangsang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menciptakan ruang inisiatif

yang cukup, kreatif dan mandiri tergantung pada bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikis siswa (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007). Hal ini tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru perlu berorientasi pada aktivitas siswa.

Proses pembelajaran harus didukung dengan model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya dan dapat menarik minat siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry Learning* (PLGI). Menurut Nahdiah, Mahdian, dan Hamid (dalam Lestari et al., 2021) menyatakan *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) merupakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang membangun interaksi aktif antar siswa dalam kelompok dengan tutor sebaya yang akan membantu menyampaikan materi dalam kelompoknya. Tutor sebaya merupakan siswa yang mampu memahami pelajaran lebih baik dibandingkan teman sekelasnya (Rajagukguk et al., 2022). Sehingga, Guru dapat memanfaatkan siswa tersebut untuk memberikan wejangan serta bimbingan kepada teman-temannya yang sedang kesulitan dalam belajarnya. Diharapkan dengan bantuan teman sejawat, siswa yang kesulitan memahami pelajaran dapat berinteraksi lebih terbuka dan dekat serta menyelesaikan permasalahan matematika dengan lebih mudah.

1.2 Rasional Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VIII pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran *peer led guided inquiry*. Menurut (Chasanah et al., 2021) menyatakan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dapat menjawab soal dengan baik, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang dapat menjawab soal tes namun masih melakukan kesalahan dalam menjawab soal, menafsirkan informasi, dan menyebabkan kesalahan pemecahan masalah, serta siswa memiliki kemampuan yang lemah akan mengalami kesulitan besar dalam menjawab soal tes yang diberikan. Oleh

karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Imron et al., 2015) ditemukan bahwa dari 36 orang, hanya 8 siswa yang mampu menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

Tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa bergantung pada beberapa faktor, salah satunya yaitu model yang digunakan dalam pembelajaran matematika (Ariska, 2016). Hal ini juga diungkapkan (Afifah, 2016) bahwa model pembelajaran yang tepat akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Cahyani et al., 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *peer led guided inquiry* berpengaruh karena adanya tutor sebaya yang menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik, antusias dan bersahabat dalam belajar matematika serta siswa dapat menjawab pertanyaan bersama-sama dan menanyakan jika belum dimengerti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP dengan menggunakan model pembelajaran *peer led guided inquiry*.

1.3 Urgensi/Kebaharuan Penelitian

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pemecahan masalah dengan beberapa model pembelajaran. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Ariandi, 2016) mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan aktivitas pembelajaran pada model pembelajaran PBL. Selain itu juga dilakukan penelitian oleh (Layali & Masri, 2020) mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model *Treffinger* di SMA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mawaddah & Anisah, 2015) mengenai pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (*generative learning*) di SMP.

Dalam penelitian ini terdapat kebaruan dalam penggunaan model pembelajaran inovatif yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran *peer led guided inquiry*. Peneliti akan mengkaitkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *peer led guided inquiry*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pamanukan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel. Dengan demikian, dilakukannya penelitian ini untuk memberikan informasi kepada guru mengenai model pembelajaran yang inovasi agar proses pembelajaran lebih baik lagi dan guru lebih memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektivitasan model pembelajaran *peer led guided inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?
2. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *peer led guided inquiry*?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui keefektivitasan model pembelaran *peer led guided inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *peer led guided inquiry*